BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Isi Deskripsi Buku

Perisai Quran Qids membuat sebuah buku cerita mengenai sejarah yang bersifat faktual dimana buku tersebut menjadi favorit pilihan pembaca khususnya anak-anak, buku tersebut ialah buku Sejarah 25 Nabi dan Rasul. Buku tersebut bercerita mengenai kisah perjalanan manusia-manusia pilihan yang bertugas memberi petunjuk kepada manusia tentang keesaan Allah SWT dan membina mereka agar melaksanakan ajaran-Nya. Dalam buku tersebut terdapat 5 seri buku yang pada tiap seri buku menceritakan mengenai 5 kisah dari tiap 25 nabi diantaranya, pada seri pertama menceritakan kisah hidup dari perjalanan nabi Adam alaihi salam, Idris alaihi salam, Nuh alaihi salam, Hud alaihi salam dan Soleh alaihi salam. Seri kedua menceritakan kisah perjalanan nabi Ibrahim alaihisalam, Luth alaihisalam, Ismail alaihislam, Ishaq alaihislaam, Yaqub alaihi salam dan nabi Ayub alaihi salam. Seri buku ketida menceritakan mengenai kisah hidup dan perjalanan nabi Yusuf alaihisalam, Syua'ib alaihislaam, Dawud alaihisalam, Sulaiman alaihisalam, Musa alaihi salam dan nabi Harun alaihi slaam. Buku seri keempat menceritakan mengenai perjalan hidup dn kisah kenabian dari nabi Ilyas alaihisalam, Ilyasa alaihisalam Dzulkifli alaihisalam, Yunus Alaihi salam, Zakaria alaihi salam, Yahya alaihi salam, dan Nabi Isa alaihi slaam. Buku kelima merupakan seri terakhir dari buku sejarah 25 Nabi dan Rasul

yang khususnya menceritakan perjalanan hidup dan Rasulullah Muhammad sallallahu alaihi wasallam.

Buku Sejarah 25 Nabi dan Rasul pada setiap akhir cerita memuat catatan mengenai pelajaran penting yang bisa diambil oleh anak, sehingga anak tidak berfokus hanya pada isi cerita tetapi bisa mengambil pembelajaran agama, hikmah dan suri tauladan dari kisah tersebut agar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kisah perjalanan Nabi dan Rasul merupakan kisah yang sebenarnya perlu diberikan anak sejak dini. karena memiliki pondasi penting tentang aqidah, Ibadah, akhlaq, dakwah dalam kisah tersebut yang bisa memberi kekuatan pada jiwa anak. Kisah Nabi dan Rasul menjadi penting dan istimewa untuk diajarkan pada anak-anak kita, karena ada aspek keimanan di dalamnya. Sebagai seorang muslim tidak hanya dituntut untuk mengetahuinya, namun meyakini, mengambil pelajaran dan meneladaninya.

4.1.1 Perkembangan Konkrit Operasional dan Persepsi Anak

Anak-anak usia sekolah memiliki pemahaman yang terbatas terhadap realitas dan konsep. Pada tahap ini anak lebih mudah memahami konsep yangabstrak dengan cara-cara yang lebih nyata dan dirasakan melalui panca inderanya seperti dilihat, didengar, dirasakan dan dilakukan. Namun pada tahap ini anak-anak sekaligus memiliki Imajinasi yang tinggi.

Kisah nabi dan Rasul adalah kisah tentang orang-orang terdahulu yang telah wafat, bukanlah sosok yang ada pada zaman sekarang, dalam kisahnya

melibatkan banyak mukjizat yang kadang sulit dipahami bahkan oleh orang dewasa. Karena itu menceritakan kisah nabi dan Rasul sebenarnya adalah tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua. Bagaimana memilih kata-kata yang lebih bisa dipahami, ekspresi yang berkesan dan membuat kisah tersebut ‘masuk akal’ dalam logika anak-anak.

Tantangan lainnya adalah bagaimana menjadikan kisah Nabi dan Rasul menjadi menarik dan memotivasi anak-anak untuk meneladaninya. pada buku ini banyak ditampilkan visual dalam menggambarkan Tuhan dan Malaikat yang bersifat abstrak bukan hal yang konkret dan penggambaran nabi yang digambarakan tidak konkret, tiap penggambaran visual tokoh penting seperti Tuhan, Malaikat dan Nabi digambarkan dengan perwakilan visual berupa bulatan putih representasi cahaya dengan tulisan kaligrafi di dalamnya.

Berdasarkan wawancara psikologi perkembangan anak, Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si, Psikolog, menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan kognitif anak dalam mempelajari mengenai konsep Keimanan terhadap Tuhan, Malaikat, Nabi dan Rasul merupakan sebuah konsep yang abstrak, anak-anak akan sulit membayangkan hal abstrak dalam usia sekolah, Karena cara pemikiran yang konkrit. maka dalam memberikan konsep abstrak tersebut perlu dengan memberikan contoh konkret dalam membantu menjelaskan pemahaman anak, misalnya seperti memberikan contoh nyata yang ada di Alam dan sekitarnya sebagai bukti bahwa Tuhanlah yang menciptakan.

Meskipun tahap perkembangan kognitif anak yang sedang dalam konkret operasional tidak menghalangi bagaimana proses mereka berimajinasi. Imajinasi anak dalam usia sekolah sedang berkembang dengan baik, objek yang tidak digambarkan rinci di area wajah dan siluet pun masih bisa diterima anak dan anak masih bisa berimajinasi. Karena imajinasi tidak berkaitan dengan kemampuan berfikir kognitifnya. Anak operasional dan dewasa pun imajinasinya tinggi, karena dengan imajinasi orang bisa berfikir menjadi lebih kreatif. Ketika mereka dikatakan berfikiran konkret bukan berarti bahwa mereka tidak bisa mengembangkan imajinasi, untuk bisa menjelaskan sesuatu harus dengan yang sangat konkret.

Persepsi anak dalam mencerna karakter visual yang memunculkan figur-figur mahluk hidup dengan penggambaran ketidak utuhan dan ketidak rincian tergantung dari penghayatan masing-masing anak dari suatu bendanya, pengetahuan dan kebutuhan pada anak tersebut. Proses disetiap manusia itu akan sama, ketika diterimanya stimulus atau informasi harus dapat melewati ambang batas sesuai dengan setiap individu, agar stimulus dapat diterima oleh panca indera (pengelihatan,perabaan,pendengaran,penciuman,pengecapan). Lalu stimulus yang diterima dari tangkapan panca indera tersebut diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak yang dirasakan oleh individu berupa sensasi (perasaan yang belum dimaknai) agar perasaan dapat dimaknai maka sensasi dikirim ke otak agar dapat di maknai oleh proses-proses yang mempengaruhi.

Lalu diteruskan pada fase terakhir yaitu terbentuknya suatu persepsi, entah itu berupa visual atau verbal sesuai berdasarkan pemaknaan baik dari

sisi kebutuhan maupun pengharapan dan pengetahuan. Bisa saja ada kemungkinan dua anak atau lebih anak memiliki interpretasi yang sama terhadap objek yang sama, namun ada faktor personaliti, faktor kemampuan dan faktor yang lain yang barangkali akan berbeda akan pemahamannya tidak akan sama persis pada tiap anak karena setiap manusia itu unik.

Berdasarkan penuturan pakar psikologi perkembangan anak, maka didapat proses persepsi anak terhadap pemaknaan visual yang diusung oleh penerbit Perisai Quran Qids dengan membuat kategori persepsi berdasarkan gambar visual yang memunculkan figur-figur mahluk hidup dengan ketidak rincian dan ketidak utuhan. Proses pemaknaan tersebut berdasarkan faktor internal dari individu tiap anak, yang akan di rinci dibawah ini:

Tabel 4.1 Persepsi Anak Pada Visual

Persepsi	**Faktor Internal Yang Mempengaruhi Persepsi**	**Hasil Proses Persepsi Anak**
Persepsi Visual	Pengalaman, Perhatian dan Ingatan	1. Memahami 2. Tidak memahami
	Pengalaman, Perhatian, Ingatan, Kebutuhan dan Minat	1. Sangat Memahami 2. Tidak memahami
	Pengalaman, Perhatian dan Suasana Hati	1. Mengganggu 2. Tidak Mengganggu

4.2 Kategori Visual Pada Buku Cerita Sejarah 25 Nabi dan Rasul

Ilustrasi pada buku Sejarah 25 Nabi dan Rasul menampilkan berbagai macam cara penggambaran pada karakter visual figur-figur mahluk hidup dan tokoh penting. Dimana pada buku tersebut menampilkan penggambaran visual dengan cara penghilangan rinci pada area wajah pada karakter manusia dan hewan yang bukan dinyatakan tokoh penting , pengunaan siluet pada karakter keluarga dan sahabat nabi dan penggunaan simbol-simbol seperti bulatan putih cahaya dengan kaligrai untuk mewakili karakter dari Nabi, Rasul, Malaikat dan Tuhan Allah S.W.T.

Pada ilustrasi dari buku seri pertama kisah 25 Nabi dan Rasul memiliki beberapa kategori penggambaran, dimana kategori tersebut disusun berdasarkan ciri visual yang menjadi ciri khusus dalam konsep penggambaran dari penerbit Perisai Quran Qids. Diantaranya adalah :

Tabel 4.2 Kategori Visual dan Keterangan Wawancara

No	Judul Buku	Kategori	Karakter Visual	Keterangan Isi Visual
1	Sejarah 25 Nabi dan Rasul	Ketidak Utuhan Figur Manusia		1. Naturalis Stilasi: Penggambaran karakter figur manusia dan hewan yang digambarkan dengan ciri naturalis stilasi yaitu penyederhanaan bentuk dari aslinya. 2. Volume: Penggambaran karakter manusia dan hewan yang digambarkan dengan memiliki ciri volume, sehingga penggambaran berkesan trimatra (3 dimensi).
				
		Ketidak Utuhan Figur Hewan		

				3. Tampak Khas: Karakter burung digambarkan dengan tampak khas, dengan posisi dari samping sehingga tampak paruhnya dan bentuk sayap dan ekor sehingga anak mudah mengenali.
	Keterangan Hasil Wawancara 1. Proses anak memulai mengenali objek gambar figur mahluk hidup manusia dengan ciri tidak utuh (menghilangkan rinci area wajah) dengan cara proses perhatian visual, yakni mengidentifikasi karakter tersebut berdasarkan ciri-ciri atribut yang digunakan seperti atribut penutup kepala (kopeah dan kerudung), atribut pakaian (baju koko panjang, celana panjangdan pakaian muslim untuk wanita seperti gamis). Selain itu dengan mengidentifikasi ciri fisik (bentuk rambut), sehingga anak mengenali jenis kelamin dari karakter visual seperti laki-laki dan perempuan melalui atribut dan ciri fisik . 2. Proses pengalaman dan ingatan anak membantu dalam mengidentifikasi karakter visual hewan, dimana anak mengetahui dengan pasti jenis-jenis hewan yang tidak digambarkan secara utuh (menghilangkan rinci area wajah) seperti burung yang tampak khas dengan ciri fisik paruh dan sayap. Dan penggambaran unta dengan punuk walaupun ada saja satu-dua anak yang keliru mengenali antara unta dan kuda. 3. Cara anak memaknai kegiatan yang tampak pada penggambaran karakter figur manusia dengan memahami atribut yang digunakan(pakaian, penutup kepala dan alas			

	sajadah) dan gestur yang tampak, dengan ciri tangan menengadah ke atas dan kaki yang duduk bersimpuh, anak dengan pasti mengenali karakter figur manusia tersebut sedang berdoa. 4. Kendala yang dihadapi anak adalah dalam memahami ekspresi dan keadaan emosional yang tidak tampak dalam wajah. Sehingga anak mengalami proses pemaknaan bias dan sulit mencerna pesan ilustrasi mengenai relasi sosial. 5. Berdasarkan wawancara pakar bahwa gambar figur manusia dan hewan dengan tidak digambarkan rinci pada area wajah akan membingungkan anak, meskipun gambar tersebut masih diterima oleh anak. Karena wajah tempat berasalnya relasi sosial.			
2	Sejarah 25 Nabi dan Rasul	Ketidak rincian Figur Manusia	 	1. Siluet: Penggambaran karakter figur manusia dengan cara siluet yaitu membloking karakter tersebut dengan warna coklat tua. Sehingga tampak seperti bayangan figure manusia. 2. Siluet: Penggambaran karakter

		Ketidak rincian Figur Iblis		figur iblis dengan cara siluet yaitu membloking karakter tersebut dengan warna merah. Sehinggi tidak memunculkan figure iblis secara eksplisit. 3. Dinamis: Penggambaran karakter iblis dengan bentuk dinamis sehingga terlihat gestur tubuh dengan ciri gerak pada penggambaran rambut terurai ke arah atas dan kaki yang seperti ekor/buntut panjang yang meliuk.
	Keterangan Hasil Wawancara 1. Proses anak memulai mengenali objek gambar figur mahluk hidup manusia dengan ciri ketidak rincian (siluet) dengan cara proses pengamatan visual melalui identifikasi karakter tersebut berdasarkan ciri-ciri fisik, seperti mengenali anggota tubuh(ada kepala, tangan, kaki dan wajah yang tampak samping). Namun mereka mengalami kesulitan pada penentuan gender dan			

	membedakan dua karakter yang digambarkan sama dengan cara siluet. Terutama pada penggambaran secara close up(tampak profil wajah), mereka tidak bisa mengidentifikasi gestur tubuh hanya bisa mengenali ciri fisik dari objek. 2. Dalam mengamati objek baru seperti penggambaran figur iblis yang digambarkan dengan siluet(membloking gambar dengan satu warna merah), anak-anak masih bisa melihat ciri fisik yang digambarkan seperti tangan, rambut dan ekor. Tetapi anak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi karakter karena penggambaran figur iblis yang dibuat kurang tampak khas dimana menurut mereka penggambaran iblis biasanya disertakan dengan tanduk penggambaran tanduk yang sering anak-anak lihat dalam penggambaran figur iblis. Namun tidak semua anak mengalami kesulitan ada sedikitnya anak yang masih mengenali penggambaran fgur iblis. Sisanya mereka masih sulit membedakan antara monster, iblis dan siluman ular. 3. Anak masih sulit memaknai kejadian sebenarnya pada penggambaran karakter figur manusia dan Iblis, mereka bisa melihat gestur tubuh seperti figur manusia yang berdiri namun tidak mengetahui secara pasti apa yang sedang dilakukan(penggambaran yang kurang dinamis). Sama halnya dengan penggambaran figur iblis mereka mengira-ngira kalau karakter iblis tersebut dari gesturnya sedang ingin menyerang dan seperti terbang. 4. Kendala yang dihadapi anak adalah dalam memahami ekspresi, identifikasi karakter, kejadian, gestur dan keadaan emosional	

	yang tidak tampak dalam penggambaran karakter. Sehingga anak mengalami kesulitan dalam proses pemahaman dan memaknai karakter gambar dengan ketidak rincian (siluet).			
3.	Sejarah 25 Nabi dan Rasul	Atribut Budaya (Penutup Kepala)		Karakter menggunakan penutup kepala berwarna putih yang disebut dengan keffiyeh/Ghutra dengan ikat kepala berupa tali berwarna hitam yang disebut dengan igal/agal/aqal untuk menahan kain agar tidak terlepas. Biasanya digunakan oleh laki-laki.
				Karakter menggunakan penutup kepala berwarna putih yang disebut dengan Taqiyah dengan tambahan kain berwarna ungu panjang yang disebut dengan sorban yang dililitkan pada Taqiyah. Biasanya penutup kepala ini digunakan oleh laki-laki.
				Karakter menggunakan penutup kepala berwarna ungu yang disebut sebagai Taqiyah atau di Indonesia disebut dengan kopeah.

				Penutup kepala ini biasa digunakan ole laki-laki
				Karakter pada gambar menggunakan penutup kepala berupa kain panjang yang dikenal sebagai selendang berwarna putih keabuan tanpa menutupi bagian lehernya, hanya menutupi sebagian rambutnya saja. Penutup kepala tersebut biasa digunakan pada wanita.
				Karakter pada gambar menggunakan penutup kepala berupa kain panjang yang dikenal sebagai selendang berwarna merah muda tanpa menutupi bagian lehernya, hanya menutupi sebagian rambutnya saja. Penutup kepala tersebut biasa digunakan pada wanita.

				Karakter pada gambar menggunakan penutup kepala berupa kain panjang yang dikenal sebagai jilbab yag menutupi bagian leher dan dada. Penutup kepala tersebut biasa digunakan pada wanita.
	Keterangan Hasil Wawancara 1. Peran atribut yang digambarkan pada karakter gambar manusia membantu anak dalam menghayati visual sehingga anak mulai mengenal penggambaran dari tiap karakter seperti gender dari tiap masing-masing karakter yang menggunakan penutup kepala berbeda. 2. Anak-anak mengetahui fungsi penggunaan penutup kepala pada wanita dan nama dari penutup kepala seperti jilbab, hijab, kerudung dan selendang. Namun mereka masih sulit membedakan penutup kepala berdasarkan tradisi atau simbol agama tertentu. Jadi mereka kadang menghadapi kebingungan ketika diperlihatkan karakter yang menggunakan penutup kepala seperti selendang, dalam menentukan identitas karakter tersebut mewakili dari kaum apa. 3. Sebagian anak mengenali penutup kepala untuk laki-laki seperti kopeah, sorban dan keffiyeh. Namun tidak mengetahui secara pasti nama-nama dari penutup kepala tersebut. Anak-anak juga mengalami kebingungan dalam menentukan karakter gambar yang menggunakan penutup kepala berbeda apakah			

	hanya membedakan karakter gambar satu dengan lainnya atau merupakan ciri dari suatu kaum atau hanya sebuah tradisi yang berlaku dimasa tersebut. 4. Secara keseluruhan atribut penutup kepala membantu anak dalam mengenali karakter gambar dan menentukan gender.			
4.	Sejarah 25 Nabi dan Rasul	Atribut Budaya Pakaian		Penggambaran karakter manusia menggunakan pakaian terusan panjang seperti gamis berwarna abu tua.
				Penggambaran karakter manusia menggunakan pakaian koko dengan lengan panjang dan mengenakan penutup kaki dari kain sarung dengan nada warna yang sama (oranye).
				Penggambaran karakter manusia menggunakan pakaian panjang seperti gambis berwarna oranye.

	Keterangan Hasil Wawancara 1. Proses anak dalam mengidentifikasi atribut budaya (pakaian) ialah berdasarkan bentuk pakaian yang dikenakan, anak-anak lebih mudah mengenali karakter gambar yang mengenakan pakaian koko dan sarung karena mereka sudah mengenali berdasarkan pengalaman visual dan ingatan, dan merupakan hal yang sering mereka liat sehari-hari. Karakter gambar manusia dengan pakaian gamis panjang yang dikenakan pada pria sebagian besar dari mereka memahami bahwa pakaian tersebut merupakan pakaian untuk laki-laki (gender) yang digunakan oleh bangsa Arab(tradisi). Sedangkan pakaian panjang seperti gamis yang dikenakan pada karakter perempuan meeka bisa mengenali pakaian tersebut merupakan ciri pakaian untuk wanita. 2. Anak mengalami kesulitan membedakan gender apabila dua karakter tersebut memakai ciri pakaian yang sama (gamis) namun tidak memperlihatkan ciri berbeda pada penggambaran lainnya semisalnya rambut atau penutup kepala. Penggamabran atribut budaya harus mewakili gender dari tiap masing-masing karakter dan penggunaan warna mempengaruhi anak dalam memaknai karakter. 3. Sebagian besar anak memaknai pakaian gamis yang dikenakan pada karakter laki-laki merupakan tradisi dari bangsa Arab.	

	Sejarah 25 Nabi dan Rasul	Simbol Tokoh Penting		Penggambaran tokoh penting dengan cara penggambaran perwakilan bulatan putih seperti cahaya dengan tulisan kaligrafi didalamnya yang berbunyi “Allah”, serta tulisan dekoratif kaligrafi yang mengelilingi.
				Penggambaran tokoh penting dengan cara penggambaran perwakilan bulatan putih seperti cahaya dengan outline berwarna biru dengan tulisan kaligrafi didalamnya yang berbunyi “Adam Alaihi salam”.
				Penggambaran tokoh penting dengan cara penggambaran perwakilan bulatan putih seperti cahaya dengan outline berwarna merah dengan tulisan latin didalamnya yang berbunyi “Malaikat”.
	Keterangan Hasil Wawancara 1. Proses anak dalam mengenali objek gambar dengan cara perwakilan atau melalui simbol yang menandakan tokoh penting seperti penggambaran Tuhan, Nabi dan Malaikat yang			

	bersifat abstrak dan bukanlah hal yang konkret adalah dengan memahami tulisan kaligrafi dan latin yang dimunculkan sehingga anak mengetahui bahwa simbol tersebut mewakili karakter yang muncul sebagai karakter yang agung, penting dan suci. Anak-anak memahami mengapa tokoh penting seperti penggambaran Tuhan, Nabi dan Malaikat digambarkan dengan perwakilan, karena mereka mengetahui larangan dalam menggambar tokoh-tokoh tersebut. 2. Anak-anak tidak mempermasalahkan pada penggambaran yang dimunculkan seperti simbol, karena mereka mengikuti nilai-nilai yang ada pada ajaran agama mengenai larangan menggambar Allah Subhanahu Wata'ala beserta nabi dan malaikatnya.	

4.3 Persentase Pemahaman Visual Anak

Pemahaman anak dalam mengamati suatu objek visual dapat diukur berdasarkan perilaku anak dalam mempersepsikan visual. Persepsi tersebut muncul setelah anak menerima informasi data berupa objek gambar. Objek gambar yang akan diukur berdasarkan persepsi anak berdasarkan kategori dari aspek visual dan aspek budaya. Dimana dalam menyusun kategori tersebut berdasarkan penggambaran visual ilustrasi yang diusung oleh penerbit Perisai Qur'an Qids. Sekaligus mengetahui seberapa besar persentase efektifitas pesan ilutrasi tersebut dipahami oleh anak. Kategori aspek visual dan budaya yang akan

dianlisa adalah ketidak utuhan, ketidak rincian dan atribut budaya, dari hasil ketiga kategori tersebut maka didapat hasil penggambaran karakter visual. Lalu berdasarkan hasil data kuesioner ketiga kategori akan dihitung berdasarkan skala likert. Sehingga dapat diketahui hasil persentase yang akan dihubungkan dengan tingkatan persepsi anak. Hasil tersebut akan dirinci pada tabel sebagai berikut:

4.3.1 Pemahaman Berdasarkan Kuesioner Visual

Berdasarkan hasil perhitungan dari kuesioner visual yang diberikan pada 20 responden dalam mengukur derajat kepahaman anak maka disusun berdasarkan tabel sebagai berikut:

4.3 Tabel Hasil Perhitungan kategori Item Pertanyaan

Item	Kategori Persepsi	%
5,6,7,8,9,10	Memahami	50%
1,3	Tidak Menganggu	33,3%
2,4,11,12	Tidak Memahami	16,7%

Maka hasil persentase dapat di kategori sesuai tingkatan persepsi sebagai berikut:

4.4 Tabel Persentase Persepsi Hasil Perhitungan kategori Item Pertanyaan

Item	**Kategori Pertanyaan**	**Kategori Persepsi**	**Persentase**
1	Aspek Visual (Tanpa Leher)	Tidak Mengganggu	33,3%
2	Aspek Visual (Tanpa rinci area wajah pada penggambaran manusia)	Tidak memahami	16,7%
3	Aspek Visual (Tanpa rinci area wajah pada penggambaran hewan)	Tidak Mengganggu	33,3%
4	Aspek Visual (Penggambaran karakter manusia dengan ketidak rincian (Siluet))	Tidak memahami	16,7%
5	Aspek Budaya (Penggambaran karakter perempuan dengan memakai penutup kepala muslim	Memahami	40%

	syar'i)		
6	Atribut Budaya (Penggambaran karakter laki-laki dengan memakai penutup kepala muslim syar'i)	Memahami	40%
7	Atribut Budaya (Penggambaran karakter perempuan dengan memakai pakaian muslim syar'i)	Memahami	40%
8	Atribut Budaya (Penggambaran karakter laki-laki dengan memakai pakaian muslim syar'i)	Memahami	40%
9	Atribut Budaya (Penggambaran karakter anak perempuan dengan memakai atribut muslim syar'i)	Memahami	40%
10	Atribut Budaya (Penggambaran karakter laki-laki dengan memakai atribut muslim syar'i)	Memahami	40%

4.3.2 Kategori Aspek Visual Ketidak Utuhan Penggambaran Karakter Manusia Tanpa Leher

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar (10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter manusia dengan penghilangan bagian leher masuk pada kategori tidak terganggu, dengan hasil persentase 33,3%.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 33,3% anak menyatakan tidak terganggu dan tidak memberikan pengaruh dan efek apapun yang berarti dalam pemaknaan dengan penggambaran karakter manusia dengan penghilangan bagian leher.

4.3.3 Kategori Aspek Visual Ketidak Utuhan Penggambaran Karakter Manusia Tanpa Rinci Area Wajah

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter manusia yang menghilangkan rinci pada area wajah.masuk pada kategori tidak memahami, dengan hasil persentase 16,7%%.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 16,7% anak menyatakan tidak memahami berarti tidak menangkap

maksud dan makna dengan adanya penggambaran karakter manusia yang menghilangkan rinci pada area wajah.

4.3.4 Kategori Aspek Visual Ketidak Utuhan Penggambaran Karakter Hewan Tanpa Rinci Area Wajah

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter hewan yang menghilangkan rinci pada area wajah.masuk pada kategori tidak terganggu, dengan hasil persentase 33,3%.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 33,3% anak menyatakan tidak memberikan pengaruh dan efek apapun yang berarti dalam pemaknaan dengan penggambaran karakter hewan tanpa rinci area wajah.

4.3.5 Kategori Aspek Visual Ketidak Rincian Penggambaran Karakter Manusia Dengan Siluet

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter manusia dengan siluet masuk pada kategori tidak memahami, dengan hasil persentase 16,7 %

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 16,7% anak menyatakan tidak menangkap maksud, makna dengan adanya penggambaran karakter manusia dengan siluet.

4.3.6 Kategori Aspek Budaya Atribut Penutup Kepala Wanita

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter wanita dengan atribut penutup kepala masuk pada kategori memahami, dengan hasil persentase 40 %.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 40% anak menyatakan memahami benar dengan penggambaran karakter wanita muslim yang dimunculkan dengan atribut penutup kepala jilbab yang menutupi dada.

4.3.7 Kategori Aspek Budaya Atribut Penutup Kepala Laki-Laki

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar (10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter laki-laki dengan atribut penutup kepala masuk pada kategori memahami, dengan hasil persentase 40 %.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 40% anak menyatakan memahami benar dengan penggambaran karakter laki-laki muslim yang dimunculkan dengan atribut penutup kepala sorban.

4.3.8 Kategori Aspek Budaya Atribut Pakaian Wanita

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter wanita dengan atribut pakaian wanita gamis syar'i masuk pada kategori memahami, dengan hasil persentase 40 %.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 4 0% anak menyatakan memahami benar dengan penggambaran karakter wanita muslim yang dimunculkan dengan penggambaran karakter wanita dengan atribut pakaian wanita gamis syar'i.

4.3.9 Kategori Aspek Budaya Atribut Pakaian Laki-Laki

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter laki-laki dengan atribut pakaian laki-laki muslim masuk pada kategori memahami, dengan hasil persentase 40 %.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 40% anak menyatakan memahami benar dengan penggambaran karakter laki-laki dengan atribut pakaian laki-laki muslim.

4.3.10 Kategori Aspek Budaya Atribut Penutup Kepala dan Pakaian Anak Perempuan

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter anak perempuan dengan atribut penutup kepala dan pakaian muslim masuk pada kategori memahami, dengan hasil persentase 40 %.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 40% anak menyatakan memahami benar dengan penggambaran karakter anak perempuan dengan atribut penutup kepala dan pakaian muslim.

4.3.11 Kategori Aspek Budaya Atribut Penutup Kepala dan Pakaian Anak Laki-Laki

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun). Persepsi pemahaman anak terhadap penggambaran karakter anak laki-laki dengan atribut penutup kepala dan pakaian muslim masuk pada kategori memahami, dengan hasil persentase 40 %.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 40% anak menyatakan memahami benar dengan penggambaran karakter anak laki-laki dengan atribut penutup kepala dan pakaian muslim.

4.4 Hasil Analisa Pemahaman Anak Dan Guru

Anak usia 10-11 tahun yang bersekolah di SDIT AL-Amanah Lembang Kabupaten Bandung Barat, memiliki pengalaman yang sama pada pengetahuan cara penggambaran mahluk bernyawa. Dari awal mereka masuk sekolah tersebut mereka sudah diberitahukan bagaimana sebaiknya menggambar mahluk hidup oleh Guru. Pada saat pelajaran seni, Guru berusaha untuk mengingatkan dan mengarahkan cara penggambaran mahluk bernyawa seperti manusia dan hewan yang tidak digambar sempurna yaitu dengan tidak menampilkan rinci pada area wajah atau dengan cara memotong pada bagian leher. Kriteria cara penggambaran tersebut menurut Bapak Arie S.Pd.I selaku Guru dan Pembina Perpustakaan adalah diambil dari pendapat jumhur ulama dalam menafsirkan hadis larangan mahluk bernyawa. Para pengajar tidak memaksakan anak harus mengikuti saat itu juga cara penggambaran tersebut, namun mencoba untuk membiasakan anak dalam proses menggambar mahluk bernyawa yang tidak utuh tersebut secara pelan-pelan agar anak memahami mengapa dianjurkan cara gambar seperti itu.

Para Guru lebih menyarankan gambar lain seperti menggambar tumbuh-tumbuhan, pepohonan, bunga, buah-buahan, pemandangan dan benda mati seperti transportasi atau bangunan agar anak tetap bisa menggambar dan mengekspresikan dirinya dalam menggambar. Anak yang masih menggambar

mahluk bernyawa secara utuh tidak juga dilarang, guru hanya mengingatkan dengan harapan kedepannya anak akan mengerti.

Ketika ada buku dengan penggambaran ilustrasi seperti menghilangkan rinci pada bagian wajah ini dari penerbit Perisai Quran Qids, sebagian besar anak-anak tidak merasa kaget dalam menemukan figur mahluk hidup seperti manusia dan hewan yang tidak digambarkan rinci pada area wajah. Hanya anak kelas awal (kelas 1 sampai kelas 3) yang masih belum menunjukkan rasa minatnya pada buku dengan ilustrasi tersebut. Terutama anak kelas 1 yang sebagian besar anak merasa terganggu (takut) dengan penggambaran ilustrasi tersebut.

Anak kelas 4, 5 dan 6 lebih cenderung menyukai buku-buku yang berjenis petualangan, sejarah, kisah seri tauladan dan buku-buku inspiratif, ketika hadirnya buku dari Perisai Quran Qids di sekolah mereka, buku tersebut bisa diterima dengan mudah. Karena pertama dilihat dari ketertarikan dan minat anak, kedua anak bisa menerima gambar ilustrasi yang diusung oleh penerbit tersebut dan ketiga karena ilustrasi yang ditampilkan dibuat menarik dengan bentuk gaya penggambaran dan warna-warna yang dapat menarik perhatian anak.

Dalam proses anak memahami makna dan pesan pada ilustrasi tersebut, melalui pengamatan Bapak Arie S.Pd.I selaku Pembimbing Perpustakaan, ketika anak membaca buku dari Perisai Quran Qids mereka banyak bertanya kepada pembimbing perpustakaan untuk membantu mereka dalam memecahkan rasa keingin tahuan mereka. Seperti dalam halnya menanyakan ilustrasi yang tidak digambarkan rinci pada area wajah, anak-anak sering bertanya mengenai apa yang terjadi, apa yang dilakukan dan ekspresi seperti apa yang sebenarnya ingin

diperlihatkan. Maka peran Guru berusaha menjelaskan ilustrasi yang muncul dengan mengidentifikasi narasi cerita dan menjelaskan bahasa rupa seperti gestur tubuh , atribut yang dikenakan pada tiap karakter, identifikasi ruang/waktu pada ilustrasi dan memberikan contoh-contoh konkret pada hal yang mereka belum bisa pahami.

Anak dalam memahami objek visual dengan kategori ketidak utuhan adalah dengan cara anak mengamati keseluruhan ilustrasi, lalu mengira-ngira kejadian apa yang sebenarnya terjadi pada ilustrasi tersebut, ketika rasa penasaran anak mulai muncul anak membaca teks dari cerita untuk memahami kejadian yang sebenarnya terjadi. Sebagian anak berpendapat peran orang tua dan guru membantu dalam memenuhi jawaban rasa ketidak tahuan mereka. Apa yang membuat anak merasa kesulitan adalah dengan menebak-nebak ekspresi dari karakter yang tidak utuh. Anak-anak bisa dengan mudah mengidentifikasi peran karakter dengan munculnya ekspresi pada wajah dan konsistensi pada atribut pakaian. Pada ilustrasi cerita sejarah 25 Nabi dan Rasul dari Perisai Quran Qids, menurut pendapat anak, mereka sulit menebak peran dari tiap tokoh yang digambarkan. Gestur yang nampak pada karakter di ilustrasi tersebut masih bisa dikenali anak seperti berdoa, menggertak, dan aktivitas kegiatan yang dilakukan, hanya atribut pakaian dan penutup kepala yang susah dibedakan oleh anak. Munculnya pertanyaan bahwa karakter laki-laki dan perempuan yang menggunakan penutup kepala kerudung dan keffiyeh sulit dibedakan.

. Begitu juga dengan karakter laki-laki dan perempuan yang digambarkan dengan memakai pakaian gamis panjang ada sebagian anak tertukar membedakan

gender. Pengalaman dan ingatan visual anak membantu dalam mengidentifikasi objek karakter gambar dengan memiliki ciri aspek budaya, anak-anak yang bisa membedakan karakter gambar dengan atribut yang sama karena sebelumnya mereka pernah melihat di film atau buku mengenai kisah perjalanan para nabi. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada persepsi anak memaknai objek karakter gambar tidak utuh dengan menghilangkan rinci pada area wajah, semisalnya seperti di lingkungan rumahnya ia selalu diberikan *story telling* oleh orang tuanya mengenai gambaran ketika zaman nabi. Lingkungan sekolah juga berperan dalam memberikan pelajaran agama terutama dalam menerangkan perjalanan dan hikmah dari kisah 25 Nabi dan Rasul.

Dalam mengidentifikasi karakter hewan yang tidak utuh, anak bisa mengetahui dengan pasti tiap karakter hewan yang digambarkan dengan tidak utuh tersebut melalui proses pengamatan dan memori visual. Persepsi mereka hampir sama namun dalam memaknai kejadian yang tejadi pada penggambaran karakter hewan berbeda, dihubungkan kembali berdasarkan pengalaman visual dan pengetahuan mereka yang berperan dalam memakanai objek-objek tersebut.

Anak-anak usia 10-11 tahun dalam proses mengenali dan memaknai karakter gambar manusia dengan siluet, mengalami banyak kesulitan. Pertama anak sulit mengenali beberapa karakter manusia yang digambar dengan cara yang sama (siluet) tersebut ketika digambarkan dalam satu ilustrasi dan tanpa ciri khusus yang membedakan. Kedua anak-anak sulit mengenali karakter gambar manusia apabila bentuk karakter yang digambarkan tidak memperlihatkan ciri gerak dan bentuk dinamis. Ketiga anak-anak sulit memaknai objek gambar

tersebut apabila tidak didukung atribut seperti assesoris, senjata, dan latar gambar yang menjelaskan ciri ruang dan waktu. Keempat anak-anak sulit mengenali gender dari karakter gambar manusia yang digambarkan dengan siluet apabila karakter laki-laki dan perempuan digambarkan dengan memakai pakaian seperti gamis. Kelima anak-anak sulit mengetahui peran dan watak dari karakter tersebut dengan penggambaran siluet yang cenderung statis sehingga anak belum mengetahui secara pasti pesan dari ilustrasi yang digambarkan. Anak-anak hanya sebatas memahami bahwa gambar karakter visual yang digambarkan dengan cara siluet merupakan perwakilan dari gambar tokoh-tokoh yang diceritakan pada teks narasi cerita. Anak-anak masih bisa mengenali apabila pada satu ilustrasi hanya menceritakan satu penggambaran karakter siluet dengan bentuk yang dinamis dan lengkap dengan atribut serta *background* yang mendukung ilustrasi untuk menggambarkan ruang dan waktu, sehingga anak bisa mempersepsikan pesan ilustrasi yang sama dan memaknai peran, gerak, watak dan gender yang ada di dalam ilustrasi tersebut sehingga pesan tidak bias.

Anak-anak dalam mengenali karakter gambar manusia yang menghilangkan bagian leher adalah dengan cara mengidentifikasi ciri fisik seperi rambut, bentuk tubuh, bentuk wajah dan atribut yang dikenakan. Pada penggambaran karakter manusia dengan menghilangkan bagian leher anak masih bisa memahami peran, watak, gestur, gender dan ekspresi yang nampak pada penggambaran tersebut. Karena anak pada proses perhatiannya tidak terganggu dan tidak menyadari adanya bagian yang hilang yaitu bagian leher. Anak-anak mengetahui alasan dari adanya cara penggambaran karakter mahluk hidup dengan menghilangkan bagian

leher, karena agar tidak menyerupai mahluk bernyawa. Anak-anak lebih setuju dengan penggambaran yang tidak digambarkan dengan bagian leher dibandingkan dengan yang tidak ada wajahnya dan siluet dalam kategori ketidak utuhan dan ketidak rincian. Anak masih bisa menangkap ekspresi yang tampak pada wajah sehingga anak mengetahui relasi sosial yang terjadi, anak bisa memahami atribut yang dikenakan dengan penggunaan warna *polychromatic*, anak-anak bisa mengetahui ciri fisik sehingga bisa membedakan gender dan anak lebih memahami dengan ciri gambar dengan bentuk dinamis sehingga terlihat ciri gerak, anak lebih memahami penggamabaran mahluk hidup dengan tampak khas sehingga mudah dikenali jenis karakter dan terakhir tambahan latar seperti penggambaran ruang (tempat kejadian) dan waktu (penggambaran siang/malam) juga merupakan hal yang esensi. Hal tersebut sesuai dengan teori bahasa rupa anak Prof. Primadi tabrani, dimana perkembangan bahasa rupa dan gambar anak usia 10-11 tahun adalah seakan naturalis tetapi sekaligus digunakan aneka bahasa rupa seperti dinamis, aneka ruang, aneka arah/jarak/waktu, aneka Tampak, Objek yang penting diperbesar, sinar X, tampak khas, distilir, kesan datar dan dekoratif.

4.5 Hasil Analisa Visual Berdasarkan Ketertarikkan Anak

4.5.1 Hasil Persentase Ketertarikan Anak

Berdasarkah analisa hasil persentase ketertarikan anak dalam mengamati suatu objek visual, persepsi ketertarikan dan ketidak tertarikan dapat diukur berdasarkan perilaku anak dalam mengambil atensi visual dan

memaknai visual. Persepsi tersebut muncul setelah anak menerima informasi data berupa perbandingan objek gambar yang menggambarkan karakter manusia dengan gaya dan jenis penggambaran berbeda. Objek gambar yang akan diukur berdasarkan persepsi anak berdasarkan kategori adalah aspek visual. Aspek visual yang diukur berdasarkan unsur visual yaitu gaya dalam cara penggambaran, garis, gelap-terang dan bentuk. Dalam menyusun kategori tersebut diambil berdasarkan referensi penggambaran visual ilustrasi yang diusung oleh penerbit Perisai Qur'an Qids. Kategori aspek visual yang akan dianalisa adalah jenis penggambaran naturalis stilasi yang berkesan datar, berkesan trimatra dan siluet, dari hasil kategori tersebut maka didapat hasil penggambaran karakter visual yang telah diperlihatkan kepada anak dan dihitung skor persepsi perilaku anak terhadap ketertarikan melalui skala likert. Sehingga dapat diketahui hasil persentase yang akan dihubungkan dengan tingkatan persepsi anak. Hasil tersebut akan dirinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategori Tertarik dan Tidak Tertarik

Kategori Jenis Penggambaran	Kategori Persepsi	Persentase
(Penggambaran karakter manusia dengan penggayaan naturalis stilasi dan berkesan dwimatra.	Tidak Tertarik	16,67%
Kategori Jenis Penggambaran	Tidak Tertarik	16,67%

(Penggambaran karakter jenis penggambaran karakter manusia dengan siluet)		

4.5.2 Kategori Ketertarikan dan Ketidak Tertarikan Visual Jenis Penggambaran Karakter Manusia Berkesan Flat Tanpa Rinci Area Wajah (Dwimatra)

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar (10-11 tahun). Persepsi ketertarikan anak terhadap penggambaran karakter manusia dengan jenis penggambaran berkesan dwimatra dan tanpa rinci area wajah masuk pada kategori tidak tertarik, dengan hasil persentase 16,67%.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 16,67% anak menyatakan tidak memiliki ketertarikan yang lebih pada penggambaran karakter manusia dengan jenis penggambaran flat dan tanpa rinci area wajah.

4.5.3 Kategori Ketertarikan Visual Jenis Penggambaran Karakter Manusia Dengan Siluet

Berdasarkan hasil dari perhitungan kuesioner visual yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan anak usia sekolah dasar(10-11 tahun).

Persepsi ketertarikan anak terhadap penggambaran karakter manusia dengan jenis penggambaran siluet masuk pada kategori tidak tertarik, dengan hasil persentase 16,67%.

Maka interpretasi yang didapat berdasarkan hasil skor perhitungan adalah 16,67% anak menyatakan tidak memiliki ketertarikan ataupun minat yang lebih pada penggambaran karakter manusia dengan jenis penggambaran siluet.

4.6 Pemahaman Anak Dan Guru Berdasarkan Kategori Ketertarikan Anak

Berdasarkan hasil analisa wawancara pada anak usia 10-11 tahun menyatakan bahwa anak-anak memiliki rasa ketertarikan yang lebih dengan penggambaran karakter visual mahluk hidup dengan ciri yang utuh, digambarkan dengan cara naturalis stilasi dengan unsur-unsur visual seperti volume, bentuk dinamis, garis, warna dan gelap terang. Anak-anak lebih menyukai karakter visual yang nampak seperti trimatra. Mereka lebih memahami dengan konsep visual seperti itu (konkret operasional) karena mereka lebih mudah mengidentifikasi karakter gambar seperti ciri fisik, gender, status sosial, atribut yang dikenakan dan menggugah perasaan mereka dalam proses penghayatan sehingga muncul perasaan tertarik dan menyukai cara penggambaran dengan visual tersebut.

Ketertarikan anak terhadap visual yang utuh juga memberikan pemaknaan yang lebih mudah pada gambar, tanpa bantuan orang tua dan guru anak sudah bisa memberikan arti pada gambar dengan karakter visual utuh tersebut.

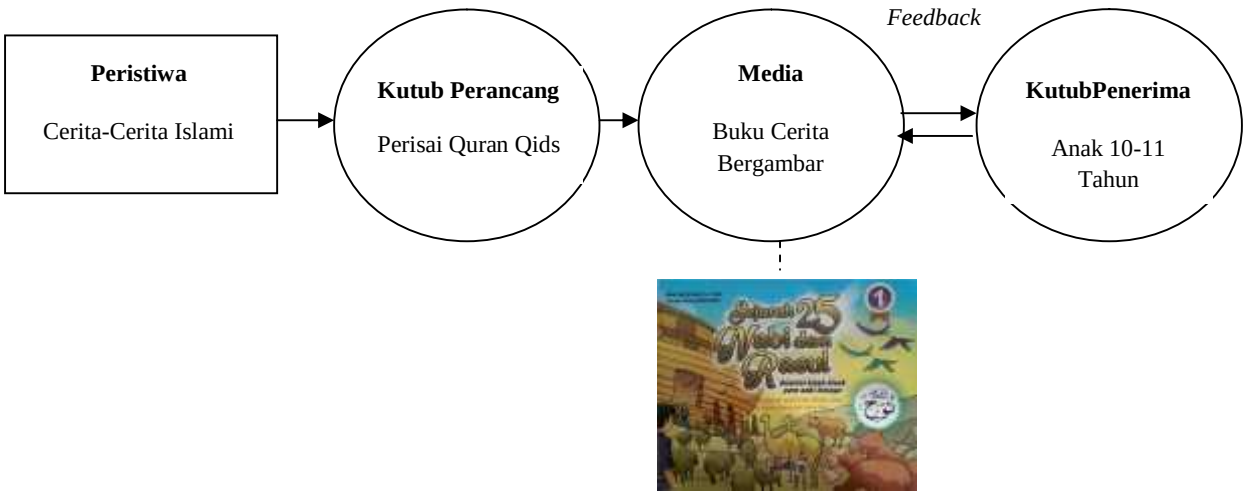
Berbeda dengan hasil analisa wawancara pada Guru, Guru lebih tertarik dengan konsep visual yang diusung dengan ketidak utuhan, ketidak rincian. Berdasarkan komitmen spiritual, guru lebih menerima dan tertarik dengan konsep penggambaran tersebut. Guru menyetujui dengan penggambaran dengan konsep yang tidak utuh dan tidak rinci pada karakter figur mahluk bernyawa di dalam ilutrasi islam, karena mereka memegang teguh nilai-nilai dalam komitmen dan pandangan spiritualitas mereka. Guru juga lebih tertarik membaca buku dengan konsep visual yang tidak utuh dan tidak rinci yang digambarkan pada buku dari Perisai Quran Qids, karena penggambaran tersebut memiliki satu visi dan misi yang sama yaitu menjalankan Sunnah dan Al-Quran. Menurut para guru penggambaran tersebut dirasa sudah paling tepat untuk diterapkan kepada anak. Walaupun gambar pada karakter manusia dan hewan digambarkan secara tidak utuh dan sempurna, namun anka-anak akan memulai mengenal pakem dan nilai-nilai yang ada pada agamanya, penggambaran visual seperti itupun dirasa menarik untuk anak dalam menarik minat baca. Untuk penjelasan suasana atau perasaan yang terjadi pada gambar karakter visual tersebut, peran guru sangat penting dalam menjelaskan mengenai kejadian yang terjadi pada ilustrasi.

4.7 Model Komunikasi Timbal Balik

Model komunikasi menjadi gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara sebuah peristiwa mengenai fenomena penggambaran karakter manusia dan hewan yang menghilangkan rinci pada area wajah, siluet dan perwakilan yang diusung oleh kreator buku anak

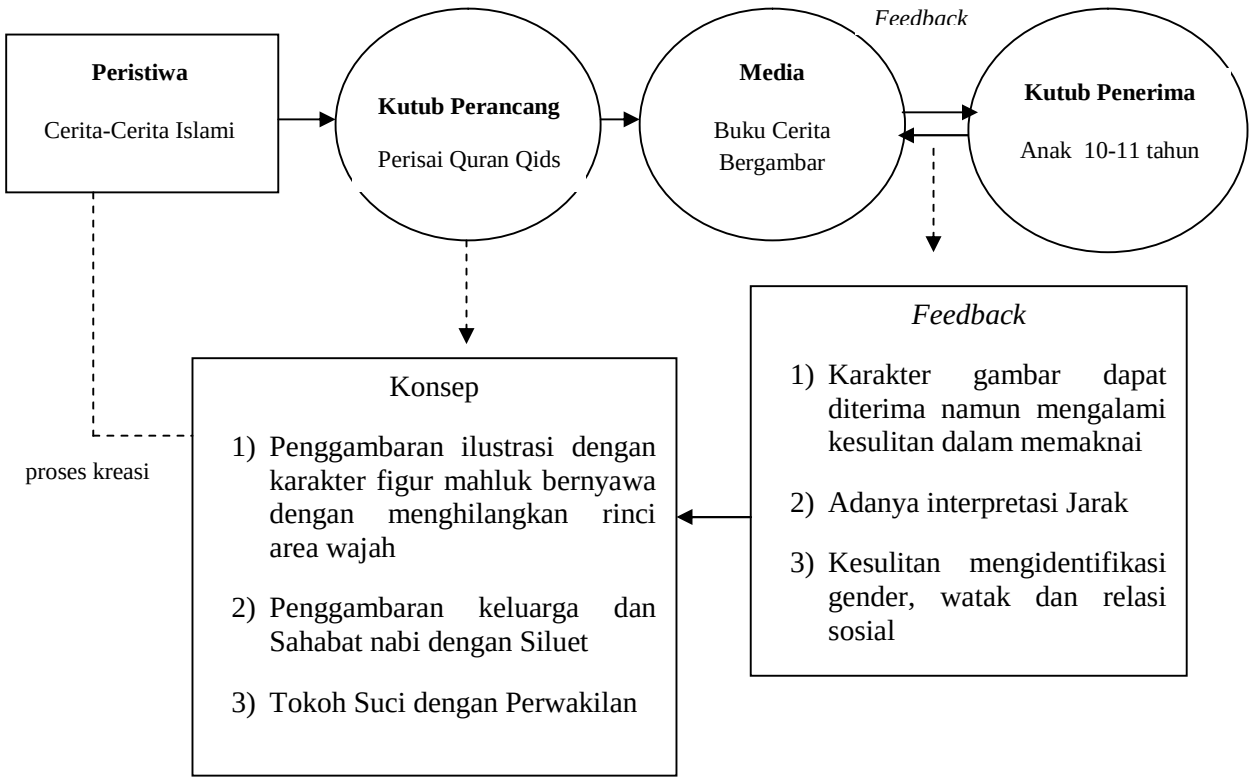
Perisai Quran Qids dalam media buku cerita bergambar bertemakan islam untuk para target baca khususnya anak usia 10-11 tahun.. Penyajian model komunikasi dimaksudkan untuk memahami proses komunikasi dan menunjukkan hubungan komponen dan membantu dalam menemukan dan memperbaiki kendala komunikasi dalam perspektif teoritik.

Dengan adanya model komunikasi peneliti dapat mengetahui fokus penelitian yang akan diteliti yaitu persepsi dan interpretasi anak usia 10-11 tahun. Model komunikasi juga mempermudah dalam arah pemecahan masalah yang menjadi fokus penelitian. Penemuan gangguan dalam penyampaian pesan dapat dikaji lebih dalam dengan model komunikasi timbal balik. Kreator buku Perisai Quran Qids akan mengetahui mengenai apa yang menjadi kekurangan, hambatan dan tantangan dalam memproduksi buku dan ilustrasinya. Serta memahami dampak dari ilustrasi yang diusung kreator.



Gambar 4.1 Skema Model Komunikasi Timbal Balik Via Media 1

Hubungan komponen yang terjadi dalam model komunikasi adalah komponen media buku cerita bergambar dengan ilustrasi yang mengusung ketidak utuhan, ketidak rincian dan perwakilan, yang disambungkan dengan komponen kutub penerima yaitu anak usia 10-11 tahun. Diantara Kutub penerima dan media terdapat *feedback* yang menjadi pembahasan dalam analisa efektivitas pesan ilustrasi dan interpretasi anak. Maka hasilnya berdasarkan skema model komunikasi timbal balik sebagai berikut:



Gambar 4.2 Skema Model Komunikasi Timbal Balik Via Media 2

Berdasarkan skema model komunikasi di atas, didapat *feedback* berupa "Jarak". Dimana anak dalam proses interpretasi mengalami gangguan dalam memahami ilustrasi dengan karakter figur mahluk bernyawa seperti manusia dan hewan dengan ciri ketidak utuhan dan ketidak rincian (menghilangkan rinci pada area wajahnya dan siluet). Sehingga pesan yang disampaikan dalam ilustrasi belum tersampaikan secara efektif bagi anak usia 10-11 tahun.

Selain itu berdasarkan teori bahasa rupa bahwa gambar anak lebih akrab dengan Sistem Ruang Waktu Datar (RWD) daripada dengan Sistem Naturalis Perspektif Momen Opname (NPM), oleh sebab itu dalam penggambaran yang disuguhkan dalam ilustrasi penerbit Perisai Quran Qids pesan ilustrasi yang disampaikan mengalami kendala, karena bahwasannya anak lebih dekat dengan bahasa rupa RWD. Sehingga hal tersebut berpengaruh dalam proses belajar anak, terutama dalam memaknai ilustrasi dan karakter yang muncul pada ilustrasi.